

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Kajian teologi kontekstual model antropologis terhadap tradisi *uri lii-langu* menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat terlebih khusus dari tradisi ini memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah secara damai dan bermakna. Tradisi *uri lii-langu* bukan hanya sampai pada menyelesaikan masalah, tetapi juga memulihkan hubungan antarindividu dan komunitas yang teribat dalam permasalahan tersebut, hal ini dilihat melalui pengakuan kesalahan oleh setiap pihak, permohonan maaf dan memberi maaf. Dalam proses tradisi ini, mencerminkan nilai-nilai kekristenan seperti yang ditegaskan dalam 2 Korintus 5:18-19, bahwa ketika Allah telah mendamaikan kita dengan diri-Nya, maka Ia mempercayakan kita untuk terlibat dalam pelayanan pendamaian itu.

Tradisi *uri lii-langu* menggambarkan proses yang nyata dari nilai-nilai yang muncul yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial. Melalui tradisi ini, jemaat menunjukkan bahwa bagaimana tradisi adat dalam suatu komunitas dapat menjadi tempat untuk menghadirkan damai sejahtera bagi suatu komunitas yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi *uri lii-langu* meliputi masalah bukan sebagai tanggung jawab individu tetapi menjadi tanggung jawab bersama dan keadilan yang ada memprioritaskan pada pemuihan hubungan daripada hukuman bagi pihak tertentu. Hal-hal ini selaras dengan ajaran Yesus tentang pengampunan dalam Matius 6:14-15, bahwa pengampunan

merupakan dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan dengan Allah. Pengampunan bukanlah sikap pasif yang di mana mengabaikan suatu kesalahan, melainkan pengampunan merupakan tindakan aktif yang membangun harmoni, membebaskan dan memulihkan relasi yang rusak karena suatu masalah.

Tradisi *uri lii-langu* selaras dengan pandangan Bevans dalam membahas model teologi kontekstual, yang mengajarkan bahwa pengampunan bukanlah sesuatu yang menjadi kelemahan setiap orang, melainkan kekuatan yang ada dalam diri untuk menciptakan kedamaian yang sejati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam budaya, maka tradisi *uri lii-langu* menjadi model teologi kontekstual yang menunjukkan bahwa iman dan budaya bukan sesuatu yang bertentangan tetapi dapat bekerja sama untuk menciptakan dan membangun komunitas yang damai, harmonis dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

## **B. USUL/SARAN**

1. Gereja perlu untuk melihat tradisi *uri lii-langu* sebagai kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai teologis dan perlu untuk mengembangkan sikap apresiatif terhadap tradisi ini.
2. Gereja perlu memberikan pendampingan teologis terhadap pelaksanaan tradisi *uri lii-langu* agar tradisi ini tidak jatuh pada formalitas adat semata.
3. Jemaat perlu untuk menghayati tradisi *uri lii-langu* bukan sekadar sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter setiap pihak. Dengan penghayatan yang benar, jemaat dapat menjadikan tradisi ini sebagai ruang pertumbuhan rohani.

4. Jemaat perlu untuk mendorong generasi muda, untuk melestarikan tradisi *uri lli-langu* sebagai identitas budaya, sekaligus mengembangkannya. Pelestarian ini tidak berarti mempertahankan tradisi ini secara kaku, melainkan menghidupinya secara kreatif dan relevan dengan tantangan kehidupan masa kini.